

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode yang penting, walaupun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Kadar kepentingan tersebut dibedakan karena akibatnya yang langsung seperti terhadap sikap dan perilaku, dan karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting, karena periode remaja mencakup periode yang dipengaruhi oleh akibat fisik dan akibat psikologis (Hurlock, 1980: 207).

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan hubungan yang sebelumnya belum pernah ada, bahkan harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkup keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Penyesuaian baru yang terpenting dan tersulit diantaranya adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock, 1980: 213).

Pada tahap penyesuaian diri remaja seperti dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, kelompok sosial yang baru dan nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan ini terlihat didukung oleh minat remaja akan bersosialisasi. Minat-minat sosial yang umum pada remaja salah satunya adalah terciptanya percakapan, karena setiap remaja memperoleh rasa aman bila berada diantara teman-teman dan membicarakan hal-hal yang menarik. Pertemuan-pertemuan yang seperti ini merupakan kesempatan untuk mengeluarkan isi hati dan memperoleh pandangan baru terhadap masalah yang di hadapi.

Dari proses percakapan dengan intensitas yang sering biasanya remaja mulai membentuk pengelompokan sosial mereka menjadi teman dekat atau sahabat. Berbeda halnya dengan masa anak-anak, hubungan teman sebaya remaja lebih didasarkan pada hubungan persahabatan. Menurut Bloss pada tahun 1962 (Desmita, 2005: 220), pembentukan persahabatan remaja erat kaitannya dengan perubahan aspek-aspek pengendalian psikologis yang berhubungan dengan kecintaan pada diri sendiri dan munculnya *phallic conflicts*. Erikson (1968) juga menyatakan bahwa ia memandang perkembangan ini dari perspektif *normative-life-crisis*, dimana teman memberikan *feedback* dan informasi yang konstruktif tentang *self-definition* dan penerimaan komitmen (Desmita, 2005: 220). Hurlock (1980) mengemukakan bahwa remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat (sahabat karib). Mereka adalah sesama seks yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama. Sifat teman dekat ini pun biasanya saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang mereka suka bertengkar.

Dalam ikatan persahabatan para remaja mempunyai keinginan untuk berbagi tentang persoalan, minat, informasi dan rahasia sesama mereka.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Tangerang merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang menitikberatkan materi pembelajarannya pada ajaran Agama Islam (syariat Islam). Rentang usia para siswanya mulai dari 11 sampai dengan 16 tahun, rentang usia tersebut termasuk ke dalam rentang usia remaja awal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 23 April 2009 dengan beberapa guru dan siswa, dapat digambarkan bahwa para siswa di MTsN 1 Tangerang hampir semuanya terlihat memiliki teman dekat (sahabat) dan akrab. Siswa-siswa di sana juga memiliki kekhasan dimana mereka sudah mengerti batas laki-laki dan perempuan menurut ajaran Islam, sehingga para siswanya lebih sering terlihat bermain atau berkumpul sesuai dengan jenis kelaminnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa juga menjelaskan tentang makna seorang sahabat, menurut mereka sahabat merupakan seseorang yang selalu dekat dengan kita, dapat menjaga rahasia, dapat berbagi cerita atau bertukar pikiran, bisa membuat nyaman, peduli, setia, pengertian, selalu ada saat suka dan duka, dan tempat pemberi saran. Sahabat juga terkadang menjadi lebih penting dibandingkan keluarga, bahkan ada siswa yang mengatakan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan sahabat dibandingkan dengan keluarga, karena menurut mereka dengan sahabat kita bisa lebih nyaman dan terbuka tentang apapun. Sahabat mereka biasanya sesama jenis kelamin serta seumur dengan mereka. Oleh sebab itu, makna sahabat yang diungkapkan oleh beberapa siswa tersebut hampir sama digambarkan oleh pernyataan dari beberapa ahli.

Seperti pernyataan Bloss (1962) sebelumnya diatas yang juga didukung oleh pernyataan Sullivan (1963), yang beranggapan bahwa persahabatan sangat penting pada masa remaja karena terdapat peningkatan yang dramatis dalam kadar kepentingan secara psikologis dan keakraban antar teman dekat pada masa awal remaja. Berbeda dengan teori-teori psikologi analisa lainnya yang menekankan pada pentingnya hubungan orang tua dengan anak, Sullivan (1963) beranggapan bahwa teman juga memainkan peran penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan remaja. Mengenai kesejahteraan, Sullivan mengatakan bahwa semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, termasuk kebutuhan akan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban dan hubungan seksual. Apakah kebutuhan ini dapat dipenuhi atau tidak akan sangat menentukan kesejahteraan emosi remaja. Sebagai contoh jika kebutuhan untuk teman yang menyenangkan tidak terpenuhi maka remaja menjadi bosan dan depresi, dan jika kebutuhan untuk penerimaan sosial tidak terpenuhi maka remaja dapat memiliki harga diri yang rendah (Santrock, 2003: 228).

Oleh karena itu, harga diri merupakan sesuatu yang penting bagi remaja. Coopersmith (1967: 238) menyatakan bahwa tinggi rendahnya harga diri individu menentukan sejauh mana individu tersebut percaya bahwa individu itu mampu, penting dan berharga. Selanjutnya dikatakan bahwa harga diri menjadi persyaratan yang penting dalam membentuk tingkah laku yang efektif. Remaja yang memiliki tingkat harga diri tinggi pada umumnya menyukai dirinya, menghargai dirinya, dan melihat dirinya mampu menghadapi lingkungannya. Di

sisi lain mereka memiliki rasa percaya diri dan merasa puas, lebih mandiri, aktif dalam berekspresif, bisa menerima kritik, mereka tampak lebih bahagia dan efektif dalam menghadapi lingkungan yang penuh tantangan. Remaja yang memiliki harga diri rendah, biasanya tidak menyukai atau menghargai dirinya, dan tidak mampu menghadapi lingkungan secara efektif, memiliki rasa malu dan bersalah, tersisih, terlalu lemah untuk melawan ketidakmampuannya, takut akan kemarahan orang lain, dan sensitif terhadap kritik. Kebutuhan akan harga diri bagi remaja juga merupakan salah satu hal penting untuk mendapatkan kepuasan hidup.

Beberapa penelitian yang mendukung pendapat Sullivan (1963), salah satunya adalah yang dilakukan oleh Furman & Buhrmester (1987) yang menyebutkan bahwa, “remaja juga menyatakan mereka lebih mengandalkan teman daripada orang tua untuk memenuhi kebutuhan akan kebersamaan, untuk meyakinkan harga diri, dan keakraban”. Kemudian dari penelitian yang dilakukan oleh Buhrmester & Carbery (1992) juga menyatakan bahwa, remaja menghasilkan waktu rata-rata 103 menit perhari untuk interaksi yang berarti dengan teman dibandingkan dengan hanya 28 menit per hari dengan orang tua (Santrock, 2003: 229).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2004) mengungkapkan bahwa pada masa remaja persahabatan dan unsur-unsurnya seperti kesamaan, keintiman, kesetiaan, kepercayaan dan dukungan emosi memiliki hubungan yang erat dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan harga diri. Semakin tinggi atau mendalam tingkat persahabatan yang dirasakan oleh remaja maka akan

diikuti dengan kenaikan tingkat harga diri. Hasil dari penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif signifikan antara persahabatan dengan harga diri. Dimensi hubungan yang paling kuat dengan harga diri adalah keintiman (*intimacy*) dan yang paling kecil adalah kesamaan (*similarity*). Oleh sebab itu, semua dimensi persahabatan memberikan sumbangan terhadap peningkatan harga diri remaja (Setiawati, 2004).

Persahabatan pada remaja memberikan cara baru untuk berhubungan dengan orang lain. Selain itu, semakin besar tingkat keakraban pada persahabatan antar remaja menyebabkan remaja dituntut untuk mempelajari sejumlah kemampuan untuk menjalin hubungan dekat termasuk mengetahui bagaimana cara untuk membuka diri sendiri dengan tepat, mampu menyediakan dukungan emosi kepada teman, dan menangani ketidaksetujuan agar tidak merusak keakraban dari persahabatan. Remaja juga menghargai kesetiaan atau kepercayaan sebagai hal yang penting pada persahabatan dibandingkan dengan anak kecil, dan dalam pernyataan tersebut para remaja menilai lebih pada kewajiban seorang teman dalam kelompok teman sebaya yang lebih besar. Sullivan (Santrock, 2003: 230) menggambarkan bagaimana teman remaja saling mendukung rasa harga diri masing-masing, seperti ketika teman dekat saling mengungkapkan rasa ketidakamanan mereka dan ketakutan mereka atas diri mereka, mereka menemukan bahwa mereka tidaklah “abnormal” dan tidak ada yang harus membuat mereka merasa malu. Teman dekat juga bertindak sebagai orang kepercayaan yang menolong remaja melewati berbagai situasi yang menjengkelkan dengan memberikan dukungan emosi dan nasihat.

Sahabat menjadi salah satu hal yang sangat diandalkan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan pada masa remaja dan segala pengalaman keberhasilan dan kegagalan dengan sahabat meningkatkan kondisi kesejahteraan para remaja. Secara khusus, Sullivan (1963) percaya bahwa kebutuhan untuk kedekatan meningkat pada masa remaja awal dan hal ini mendorong para remaja untuk mencari teman dekat. Menurut Sullivan (1963), jika remaja gagal untuk membentuk persahabatan yang akrab mereka akan mengalami perasaan kesepian diikuti dengan rasa harga diri yang menurun (Santrock, 2003: 229-230).

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini mengkaji tentang “hubungan antara tingkat persahabatan dengan harga diri remaja awal”.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tingkat persahabatan yang dialami siswa kelas VIII di MTsN 1 Tangerang Tahun Ajaran 2009/2010 ?
2. Bagaimana gambaran umum harga diri siswa kelas VIII di MTsN 1 Tangerang Tahun Ajaran 2009/2010?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat persahabatan dengan harga diri siswa kelas VIII di MTsN 1 Tangerang Tahun Ajaran 2009/2010?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat persahabatan dengan harga diri siswa kelas VIII di MTsN 1 Tangerang Tahun Ajaran 2009/2010.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran umum tingkat persahabatan yang dialami siswa kelas VIII di MTsN 1 Tangerang Tahun Ajaran 2009/2010.
- b. Untuk mengetahui gambaran umum harga diri siswa kelas VIII di MTsN 1 Tangerang Tahun Ajaran 2009/2010.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis : dapat memberikan gambaran yang akan membawa kearah pemahaman secara sistematis tentang hubungan antara tingkat persahabatan dengan harga diri remaja yang berupa data dan informasi. Serta dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian psikologi perkembangan.
2. Kegunaan secara praktis :
 - a. Untuk pihak sekolah : dapat menjadi bahan informasi bagi pihak sekolah khususnya para guru, dimana melalui penelitian ini diperoleh hasil mengenai gambaran tingkat persahabatan serta harga diri para

siswa. Selain itu juga dapat memberikan informasi mengenai ada tidaknya hubungan antara tingkat persahabatan dengan harga diri pada siswa kelas VIII di MTsN 1 Tangerang Tahun Ajaran 2009/2010.

- b. Untuk peneliti : dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan antara teori yang diperoleh penulis selama mengikuti perkuliahan dengan praktek yang sesungguhnya terjadi di lapangan, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber yang digunakan penulis dalam memperluas pengetahuan serta menambah kepustakaan yang ada.
- c. Untuk Jurusan Psikologi : hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber yang digunakan dalam memperluas pengetahuan serta menambah kepustakaan yang ada, terutama pada mata kuliah Psikologi Perkembangan.

E. Asumsi

Penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi, yaitu sebagai berikut :

1. Persahabatan sangat penting pada masa remaja karena terdapat peningkatan yang dramatis dalam kadar kepentingan secara psikologis dan keakraban antar teman dekat pada masa awal remaja (Sullivan dalam Santrock, 2003: 228).
2. Fungsi lain dari persahabatan yaitu memberikan sumbangan bagi harga diri seorang remaja dan juga sahabat berfungsi sebagai orang

kepercayaan, model coping dan penahan pengalaman-pengalaman hidup yang menekan (Lemme, 1995: 228).

3. Kebutuhan akan kedekatan meningkat pada masa remaja awal dan hal ini mendorong para remaja untuk mencari teman dekat, oleh sebab itu jika remaja gagal untuk membentuk persahabatan yang akrab mereka akan mengalami perasaan kesepian diikuti dengan rasa harga diri yang menurun (Sullivan dalam Santrock, 2003: 228).
4. Harga diri seorang remaja akan meningkat dengan adanya penerimaan dari orang lain, khususnya dari orang tua dan teman sebaya, serta prestasi di sekolah (Bachman et, al dalam Santrock, 2003: 339).
5. Pembentukan persahabatan remaja erat kaitannya dengan perubahan aspek-aspek pengendalian psikologis yang berhubungan dengan kecintaan pada diri sendiri (Bloss dalam Desmita, 2005: 220).

F. Hipotesis Penelitian

$H_0 = 0$, Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat persahabatan dengan harga diri siswa kelas VIII di MTsN 1 Tangerang Tahun Ajaran 2009/2010.

$H_a \neq 0$, Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat persahabatan dengan harga diri siswa kelas VIII di MTsN 1 Tangerang Tahun Ajaran 2009/2010.

G. Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument yang berupa angket. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu instrumen untuk mengukur tingkat persahabatan siswa yang disusun berdasarkan teori persahabatan dari Sullivan (Santrock, 2003: 230) dan instrumen untuk mengetahui harga diri siswa yang disusun berdasarkan teori harga diri dari Coopersmith (1967: 38). Kedua instrumen tersebut telah diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya.

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat besarnya koefisien korelasi antara skor para responden pada suatu item dengan total skor tiap aspek atau total keseluruhan, sedangkan pengujian reliabilitas total item dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach. Reliabilitas di sini menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran itu relatif konsisten jika pengukuran diulangi dua kali atau lebih pada waktu yang berlainan.

Perhitungan statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji korelasi *product moment*, yang akan dibahas lebih rinci dalam bab III.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Kota Tangerang. Pemilihan lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebelumnya, bahwa terdapat fenomena dan beberapa karakteristik sampel yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Tangerang yaitu berjumlah 221 siswa . Hal ini dilakukan dengan tujuan agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel, sedangkan jumlah sampel yang akan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini dihitung berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Slovin (Rahayu, 2005: 46), dan setelah melakukan perhitungan maka diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 68,84 orang atau dibulatkan menjadi 69 orang, namun dalam penelitian ini sampel yang akan dijadikan sebagai sumber data oleh peneliti berjumlah 70 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling.

Alasan pemilihan sampel ini ialah karena siswa kelas VIII pada masanya sudah berusia sekitar 13-15 tahun dan mulai memiliki adaptasi yang baik dalam memasuki masa remaja awal terutama di lingkungan sekolah dibandingkan siswa kelas VII yaitu awal mereka baru memasuki masa SMP dan lulus dari SD (mengalami transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama).